

Tradisi *Sesaji Rewanda* Dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim

Reny Setiyowati^{1*}, Luthfi Rahman², Novi Lieana Anggraeni³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
Jl. Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, 50185, Jawa Tengah

* Corresponding Author: 2104036045@student.walisongo.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
14 Maret 2024	23 Mei 2023	11 Juli 2024	31 Juli 2024

Abstract

This study aims to elucidate the proportional relationship between Islam and Javanese culture through the analysis of the Rewanda offering tradition in Semarang. Utilizing Emile Durkheim's theory of the sacred and the profane as the analytical framework, this research identifies and classifies the elements of the Rewanda tradition into two main categories: sacred and profane. The study employs a descriptive qualitative method through observation, interviews, and literature review. Firstly, the research reveals the sacred elements within the Rewanda offering tradition, which include religious rituals, ancestor worship, and spiritual symbolism that reinforce Islamic values within the context of Javanese culture. These elements demonstrate that the tradition functions not only as a means of worship but also as a medium for strengthening spiritual and social bonds within the community. Secondly, the study classifies the profane elements of the tradition, encompassing aspects of daily life and social interactions related to the practice of the tradition. These profane elements reflect cultural adaptation and social interactions accompanying the ritual, showing how the tradition integrates with the everyday life of the Semarang community. The theoretical implications of this research offer a deeper understanding of how the Rewanda tradition merges sacred and profane elements and highlights its role as a bridge between religion and culture. This study enriches the literature on the relationship between religion and culture and provides valuable insights into the dynamics of local traditions in preserving cultural heritage and spiritual values in contemporary society.

Keywords: Rewanda Offering Tradition, Sacred and Profane, Emile Durkheim, Cultural Heritage.

How to cite: Setiyowati, R., Rahman, L., & Anggraeni, N. L. (2024). Tradisi Sesaji Rewanda Dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 439–464. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2126>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kearifan lokal Kota Semarang tumbuh dan menjadi bagian dari budaya asli masyarakatnya, dan memainkan peran penting dalam perkembangannya termasuk asal usul Kota Semarang, seni pertunjukkan, adat istiadat, ritual dan perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku terhadap alam semesta, serta keterampilan kerajinan tradisional masyarakat sekitar. Terdapat banyak kearifan lokal yang terjaga kelestariannya hingga sekarang, salah satunya Tradisi *Sesaji Rewanda* di Goa Kreo yang menjadi salah satu tradisi atau prosesi adat setempat yang masih ada dan terus diwariskan oleh masyarakat daerah setempat.¹ Segala kearifan lokal Kota Semarang akan terjaga kelestariannya seiring perkembangan zaman modern. Melestarikan budaya sendiri sama halnya meneruskan peradaban asli setempat dan nilai moral yang sudah tertanam.

Ritual atau tradisi dalam masyarakat merupakan bagian dari kebiasaan turun temurun yang mewujud pada perilaku budaya ditandai dengan berbagai kegiatan seperti kirab, tarian tradisional, dan pertunjukkan seni. Teori sakral profan Emile Durkheim dapat digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan hubungan antara karakter dan fenomena perilaku budaya masyarakat. Berbagai bentuk ritual atau tradisi dilakukan sebagai wujud keharmonisan masyarakat setempat. Perilaku budaya masyarakat sekitar Goa Kreo meliputi *nyadran*, *tari wanaka parisuka*, dan pertunjukkan mahakarya legenda Goa Kreo.²

Keberadaan tradisi dan perilaku budaya masyarakat Jawa, khususnya di Kawasan Goa Kreo, memang menjadi tempat tinggal para kera. Secara historis, ada empat ekor kera yang ingin mengikuti Sunan Kalijaga Kembali ke Demak. Sunan Kalijaga bermeditasi di sebuah goa dan berdoa. Kemudian muncul empat ekor kera untuk membantu kayu jati Sunan Kalijaga yang terjepit di antara bebatuan. Namun, Sunan Kalijaga menolak dan memberi mandat agar para kera menjaga kayu-kayu tersebut. Atas mandat tersebut, para kera menetap dan berkembang biak di Goa Kreo hingga sekarang.

¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 29.

² R Rochayani and N T Brata, "Hubungan Tradisi Dan Perilaku Budaya Di Area Wisata Gua Kreo Semarang," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 11, no. 1 (2022): 77, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58801%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/58801/22102>.

Kepatuhan para kera atas mandat yang diberikan Sunan Kalijaga telah membentuk tradisi *sesaji rewanda* yang dilaksanakan setiap tanggal 3 Syawal. Tradisi *sesaji rewanda* diperingati sebagai tradisi persembahan kepada para kera dan penghargaan jasa Sunan Kalijaga dalam membangun Masjid Agung Demak. Kegiatan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat sekitar untuk melakukan tradisi *sesaji rewanda* secara turun temurun. Tradisi ini mencakup karakteristik homo agama, yang selalu rindu dengan dunia atas, yang mendiami Goa Kreo sekaligus sebagai pencetus terjadinya tradisi *sesaji rewanda*.

Keberadaan adat mampu membentuk masyarakat, norma atau kebiasaan seperti tradisi yang telah turun temurun, sebagai hasil dari proses berpikir secara kreatif yang membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.³ Tradisi mengacu pada suatu kebiasaan masyarakat berupa adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang terwariskan dari leluhur setempat dan telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang berbudaya.⁴

Hukum adat lebih mendasar pada kehidupan masyarakat dalam menegakkan dan menjamin tingkah laku manusia sesuai etika kesopanan, tata tertib, dan moral.⁵ Kemampuan masyarakat dalam membentuk dan melestarikan tradisi menjadi bukti bahwa masyarakat yang hidup adalah masyarakat yang mampu mengekspos budayanya. Adapun kaitannya dengan hukum adat merupakan hukum tidak tertulis dan sifatnya abstrak. Hukum ini yang sudah tertanam dan mengakar pada masyarakat sejak dahulu serta keberadaannya dapat mengatur kebiasaan masyarakat sesuai norma yang berlaku dan menjadi hukum dalam merawat tradisi budaya leluhur.

Lahirnya suatu tradisi mempunyai permulaan yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh para nenek moyang dan merupakan suatu kegiatan keagamaan dari suatu kejadian yang memiliki makna atau nilai didalamnya, sehingga tradisi leluhur akan terus

³ Andi Wibowo, "Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang) Skripsi" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 26–27, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13357>.

⁴ Edi Setyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 382.

⁵ A. Suriyaman Masturi, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang* (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), 12.

dipertahankan dan diwariskan antar generasi.⁶ Dalam tradisi Jawa sangat lekat kaitannya terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa sering mengaitkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap memiliki dampak terhadap suatu fenomena tertentu. Suatu kejadian dimulai dengan kesalahan murni atas tingkah laku manusia yang pernah dilakukan dan diyakini akan mendapat dampak dari apa yang dilakukannya.

Dari sekian banyak kasuistik terkait penelitian tradisi *sesaji rewanda* dengan karakteristik serta konsep yang berbeda-beda. Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian mengenai tradisi-tradisi Jawa, terutama tradisi *sesaji rewanda* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Artikel ini menjelaskan pula relasi yang proporsional antara agama Islam dengan budaya Jawa. Selain itu juga menempatkan teori sakral profan Emile Durkheim sebagai landasan analisis unsur-unsur dalam tradisi *sesaji rewanda*. Secara garis besar, artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan unsur-unsur tradisi yang terklasifikasi menjadi unsur sakral dan bagian kedua mengklasifikasikan unsur-unsur tradisi dalam kategori profan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber dan perilaku masyarakat yang diamati secara langsung. Ini juga dapat didefinisikan sebagai urutan atau proses mengklasifikasikan data, meliputi objek, korelasi pemecahan masalah baik dari sudut pandang praktis maupun teoritis.⁷

Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan tiga cara pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menjadi langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data terkait objek penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi objek penelitian, dalam penelitian ini maka peneliti melakukan pengamatan dan pendataan langsung di

⁶ Ziffana Farah, "Aspek Sakral Dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 2, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15127>.

⁷ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 209.

Kawasan Goa Kreo Kota Semarang. Langkah kedua dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara dengan metode bebas atau tidak terstruktur, tetapi dalam prosesnya menggunakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 5 tokoh desa sekitar Goa Kreo dan akrab dengan tradisi *sesaji rewanda*.

Dokumentasi menjadi langkah ketiga dalam upaya pengumpulan data untuk melengkapi data agar lebih objektif dan konkrit. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber gambar yang dipotret langsung di lokasi penelitian. Penelitian khusus ini menggambarkan objek penelitian tradisi *sesaji rewanda* yang dianalisis dengan menggunakan teori sakral profan Emile Durkheim. Teori yang mengklasifikasikan unsur-unsur dalam tradisi ke dalam dua bagian yaitu sakral dan profan. Data yang terkumpul akan dianalisis dan dikembangkan dengan teori sakral profan Emile Durkheim dengan pembagian ke dalam unsur-unsur sakral dan profan yang berasal dari individu sendiri dan pola pikirnya tentang dunia. Menurutnya, unsur-unsur sakral termasuk pada hasil kebiasaan dari kelompok masyarakat itu sendiri, sedangkan unsur-unsur profan.

PEMBAHASAN

Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari Bahasa Sanskerta *buddayah* sebagai bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau alasan tiga gejala, yaitu gagasan, kegiatan, dan artefak. Pada dasarnya masyarakat secara khusus menjadi unit hidup yang saling berinteraksi sesuai dengan system adat secara turun-temurun dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁸ Budaya sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang yang membentuk peradaban di suatu daerah. Budaya sebagai bentuk ciptaan manusia yang sering berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman.⁹ Pembentukan budaya pada berbagai elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, karya seni, pakaian, arsitektur, dan alat-alat.¹⁰ Perilaku budaya

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 118.

⁹ Akhmad Sagir and Muhammad Hasan, "The Tradition of Yasinan Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 28, 2021): 217, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>.

¹⁰ Sulasman and Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2013), 20.

mengikat segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya perubahan dan kepedulian terhadap alam yang dilakukan oleh masyarakat.¹¹ Brata mengungkapkan bahwa setiap perilaku budaya selalu diawali dengan berbagai gagasan penciptanya.¹² Dengan demikian, perilaku budaya dapat dartikan sebagai tindakan masyarakat untuk mengubah alam.

Budaya Jawa adalah cermin dari beragam kehidupan masyarakatnya untuk memperkaya kekayaan budaya bangsa.¹³ Budaya Jawa merupakan salah satu bagian dari keragaman budaya yang ada di Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai. Budaya memberikan warna yang dalam dan dasar untuk semua kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa.¹⁴ Budaya Jawa selalu mengedepankan makna kebenaran dan kebersamaan. Hakikat kebenaran lebih mengarah pada oleh rasa, olah cipta yang berorientasi pada rasa Tunggal dan satu rasa. Hakikat kebersamaan yang didasarkan pada sikap rukun gotong royong untuk tercapainya kesejahteraan bersama. Segala sesuatunya berkaitan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang dipandang sebagai sesuatu keselarasan hidup manusia yang benar.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Salah satu kawasan wisata alam yang banyak ditemukan monyet ekor panjang adalah kawasan wisata Goa Kreo yang terletak di Kawasan Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Kawasan ini telah diresmikan sejak tahun 2014 sebagai objek wisata bernama objek wisata Goa Kreo.¹⁵ Keberadaan kera ekor panjang menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan untuk datang ke kawasan wisata Goa Kreo. Tak sedikit wisatawan yang datang dengan tujuan ingin berinteraksi langsung dengan kera ekor panjang di kawasan Goa Kreo. Biasanya wisatawan yang datang membawa makanan atau minuman untuk diberikan kepada kera ekor panjang di sana, seperti

¹¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), 77–78.

¹² Rochayani and Brata, “Hubungan Tradisi Dan Perilaku Budaya Di Area Wisata Gua Kreo Semarang,” 76.

¹³ Nanik Herawati, “Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa,” *Magistra* 24, no. 79 (2012): 65.

¹⁴ Luthfi Rahman et al., “Revisiting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging within the Jamasan Bende Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (May 31, 2022): 110, <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.13067>.

¹⁵ Debik Untan et al., “Manfaat Pariwisata Goa Kreo Dan Waduk Jatibarang Bagi Perekonomian Dan Lingkungan Masyarakat (Studi Empiris : Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang),” *Media Ekonomi Dan Manajemen* 32, no. 2 (July 31, 2017): 120, <https://doi.org/10.24856/mem.v32i2.512>.

pisang, kacang-kacangan, jagung, makanan ringan, teh, dan sebagainya.¹⁶



Gambar 1. Pintu Masuk Goa Kreo

Disana juga terdapat Waduk Jatibarang dengan menyisakan goa dan satwa Kera Jawa yang berekor panjang dalam sebuah pulau yang telah dirancang. Waduk yang dibangun tersebut telah menenggelamkan kawasan pertanian yang membuat para petani warga Kandri kehilangan sebagian mata pencahariannya. Namun dengan adanya kejadian tersebut membuat harapan baru bagi warga Kandri yakni peluang usaha pariwisata untuk memberdayakan perekonomian masyarakat dalam rangka membentuk Desa Wisata Goa Kreo.

Menurut Marfuatun (60 tahun), menurutnya alasan yang paling utama Goa Kreo dijadikan objek wisata karena memiliki pemandangan indah yaitu hamparan sawah yang cukup luas, tebing curam dengan penuh pepohonan serta jernihnya Sungai dilengkapi bebatuan yang menciptakan panorama keindahan. Dengan adanya potensi yang menarik ditambah dengan sarana dan prasarana yang mendukung, Goa Kreo ini dapat berkembang dan memiliki peningkatan jumlah pengunjung baik dari dalam maupun luar Kota Semarang.¹⁷

Kelurahan Kandri terletak di Kecamatan Gunungpati tepatnya Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kantor Kelurahan Kandri berada di Jalan Kandri Utara RT 05/ RW 01, Dusun Kandri, Kel. Kandri, Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Luas wilayahnya 245,490 Ha dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kelurahan Sadeng, sebelah selatan dengan Kelurahan Jatirejo, sebelah timur dengan Kelurahan Nongkosawit dan Ponangan. Jumlah RWnya ada 4, sedangkan jumlah RTnya ada 26.

¹⁶ Bella Woro et al., “Studi Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Kawasan Wisata Goa Kreo Provinsi Jawa Tengah,” 2014, 141.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Marfuatun (Tokoh Desa Sekitar Goa Kreo), Jum’at 09 September 2020, pukul 12.00 WIB

Ketinggian wilayah kelurahan dari permukaan laut yaitu 349 MDPL dengan suhu maksimum 31°C /minimum 29 °C.¹⁸

Pada kawasan Goa Kreo terdapat sebuah jembatan penghubung yang disebut dengan Jembatan Kreo. Jembatan ini dibangun sebagai pengganti jalan yang sempit untuk menuju Goa Kreo dengan kanan-kiri tebing yang curam dengan kedalaman 70 meter. Sebelum dibangun waduk jalan ini adalah akses utama untuk sampai di Goa Kreo dan letaknya persis di bawah bangunan jembatan merah saat ini.

Ada beberapa tempat di sekitar Goa Kreo, seperti Goa Landak yang memiliki ketinggian mulut 2,5 m dan kedalaman 8 m. Didalam Goa Landak ada patung harimau yang dibuat oleh warga sekitar dengan tujuan menambah nilai eksotis wisata Goa Kreo. Pada umumnya menurut informasi yang disajikan dalam tempat wisata tersebut Goa Landak ini memiliki energi yang sangat kuat akan suatu yang mistis. Konon, menurut seorang indigo yang mengatakan terdapat siluman harimau di dalamnya. Namun, warga sekitar lebih meyakini jika Goa Landak dihuni oleh Putri Landak dan kawan-an hewan berduri lainnya. Tetapi hingga saat ini tidak juga ditemukan hewan berduri dalam Goa tersebut.

Selanjutnya ada *watu lumpang* yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mencari kayu untuk dijadikan *saka* atau tiang penyangga Masjid Agung Demak. *Watu lumpang* ini dipindahkan oleh warga agar tidak tenggelam karena pada saat itu Waduk Jatibarang mulai diisi air dan masyarakat khawatir akan menenggelamkan sekitar lahan Goa Kreo. Oleh karena itu, diadakan upacara *Mboyong Watu Lumpang*.

Sejarah Goa Kreo

Goa Kreo yang terletak di Gunungpati, Kota Semarang ini memiliki legenda yang menarik dengan banyaknya kera yang dilepaskan secara liar di area sekitarnya. Legenda inilah yang membuat Goa Kreo ini menjadi sebuah tempat wisata yang menarik. Selain itu juga terdapat tradisi unik yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini yaitu *Tari Rewanda*. Legenda Goa Kreo yang tidak luput dari keempat kera yang membantu Sunan Kalijaga dalam mengumpulkan kayu inilah yang membuat asal mula

¹⁸ Putri Nuur Wulansari and Moh. Hasan Bisri, "Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang," *Jurnal Seni Tari* 3, no. 2 (2016): 6, <https://doi.org/10.15294/JST.V3I2.9606>.

Goa Kreo ini dicituskan.

Dalam upaya Sunan Kalijaga mengumpulkan kayu, ia selalu gagal, misalnya kayu tiba-tiba tersangkut di antara bebatuan. Maka dalam hal ini Sunan Kalijaga juga bermeditasi kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keempat monyet yang menolongnya datang. Setelah monyet merah, hitam, putih dan kuning berhasil membantu Sunan Kalijaga untuk membawa kayu sampai ke Demak, monyet-monyet tersebut meminta untuk ikut. Namun, Sunan Kalijaga menolak. Jadi, Sunan Kalijaga memberi monyet mandat untuk menjaga kayu jati di sana.



Gambar 2 Patung Kera sebagai Monumen Goa Kreo

Legenda Goa Kreo berhasil didapatkan dari asal kata "*Mangrebo*" yang berarti sakit hati dan merawat. Dengan demikian, orang-orang sekitar secara turun-temurun menyebutnya dengan nama "Goa Kreo". Goa Kreo ini yang menjadi sejarah dan ada hubungannya dengan asal usul nama Jatingaleh satu desa yang terletak di Kecamatan Candisari. Goa ini menjadi tempat bagi kera-kera yang mendiami daerah tersebut sehingga mereka tidak akan memilih untuk mengikuti Sunan Kalijaga. Keempat kera tersebut akhirnya berkembang biak dan mendiami area Goa Kreo hingga saat ini.

Tradisi Sesaji Rewanda

Tradisi adalah teknik berupa cara atau metode untuk melakukan suatu adat kebiasaan menjadi suci. Tradisi menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena tradisi merupakan agama dalam tindakan. Secara sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu kejadian yang dilakukan secara berulang sesuai urutan dan tata cara tertentu. Tradisi adalah satu rangkaian kegiatan yang selalu dilaksanakan dengan

cfara yang sama, terlebih sebagai bagian dari upacara keagamaan.¹⁹ Ketika tradisi melibatkan suatu komunitas dengan latar belakang tertentu, tradisi menjadi salah satu bentuk perwujudan atas komunikasi tersebut.

Menurut Emile Durkheim, upacara adat bertujuan untuk meningkatkan solidaritas, yang berarti dilakukan oleh sekelompok orang untuk menghilangkan perhatian pada kepentingan individu. Orang-orang yang menjalankan tradisi tenggelam dalam kepentingan bersama. Durkheim memfokuskan makna yang terkandung dalam upacara tradisional pada integritas masyarakat atau solidaritas sosial.

Menurut Suhadi (59 tahun), ia mengetahui tradisi *sesaji rewanda* di Goa Kreo. Tradisi tersebut berupa gunungan buah-buahan yang disajikan kepada monyet-monyet di tempat itu. Tradisi berlanjut karena telah diturunkan dari generasi ke generasi, dari orang tua mereka di masa lalu. Konon hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada monyet-monyet dan untuk melanjutkan amanah Sunan Kalijaga.²⁰

Tradisi *sesaji rewanda* berasal dari dua kata Jawa. *Sesaji* dalam penelitian ini diterjemahkan menjadi persembahan dan *rewanda* adalah untuk menunjukkan kera. Jadi tradisi *sesaji rewanda* adalah tradisi persembahan kepada monyet. Awalnya, monyet-monyet ini merupakan jejak perjalanan Sunan Kalijaga membangun Masjid Agung Demak. Saat itu Sunan Kalijaga dibantu oleh monyet-monyet untuk membawa kayu tersebut melalui Sungai Kreo. Kayu mengalir melalui sungai untuk sampai ke Demak dan kemudian digunakan untuk pembangunan Masjid Agung Demak.

Menurut Supardi (45 tahun), tradisi *sesaji rewanda* digelar setelah Idul Fitri, tepatnya 3 hari setelahnya. Tradisi ini dilakukan sebagai ucapan syukur karena selama pembangunan Masjid Agung Demak Sunan Kalijaga dibantu oleh monyet-monyet di Goa Kreo. Untuk mengingat hal ini, masyarakat datang dengan ide untuk membuat persembahan kepada monyet-monyet di Goa Kreo. Menurutnya, tradisi ini juga tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur tetapi dapat dijadikan sebagai seni budaya, khususnya tradisi *sesaji rewanda* yang dapat menjadi ikon salah satu tradisi di Kota Semarang. Dengan diadakannya tradisi ini, masyarakat pasti akan berbondong-bondong bekerja sama dalam proses tradisi *sesaji rewanda*. Sehingga hal ini menjadi media untuk menjalin keharmonisan antar manusia. Itulah nilai kerjasama dan gotong

¹⁹ A. S Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary* (Oxford University Press, 1981).

²⁰ Wawancara dengan Pak Suhadi (tokoh desa sekitar Goa Kreo), Selasa 06 September 2022, pukul 10.30 WIB.

royong yang diperoleh.²¹

Persembahan ini merupakan ucapan syukur kepada monyet-monyet yang telah menjaga tempat tersebut hingga saat ini dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi ini, masyarakat biasanya menyediakan berbagai makanan yang disusun membentuk gunung yang tingginya mencapai 2,5 meter. Gunung berisi berbagai buah-buahan, sayuran, dan beberapa mengandung ketupat. Gunung tersebut diberi nama *sego kethbek* oleh masyarakat yang dalam bahasa Indonesia berarti nasi monyet. Gunung ini dipersembahkan kepada monyet-monyet di Goa Kreo.

Menurut Sumadi (65 tahun), dalam ritual persembahan rewanda semua anggota masyarakat terlibat. Para perempuan dan anak perempuan sibuk memasak makanan seperti lauk pauk yang akan digunakan untuk membuat gunung, sedangkan laki-laki ditugaskan untuk menyiapkan tempat upacara. Bagi yang masih anak-anak, memiliki tugas tersendiri, yaitu menari saat upacara dengan mengenakan pakaian seperti monyet. *Sesaji rewanda* biasanya dimulai pukul 9 pagi. Warga mengarak gunung dari desanya menuju Goa Kreo, yang berjarak sekitar 800 meter dari Desa Kandri.²²

Tradisi *sesaji rewanda* diperingati setiap tanggal 3 Syawal dan hanya dilakukan setahun sekali setelah Idul Fitri. Dalam proses pelaksanaannya, beberapa gunung disiapkan sebagai media dalam tradisi ini. Semua masyarakat sekitar terlibat dalam proses pembuatan persembahan rewanda dengan tugas masing-masing. Para pria bertugas menyiapkan tempat itu. Sementara itu, para wanita bertugas memasak lauk pauk yang akan diatur dalam gunung. Dan empat pemuda mengenakan pakaian seperti kera dan menari selama upacara.

Tradisi *sesaji rewanda* umumnya dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB, yang diawali dengan prosesi gunung oleh masyarakat mulai dari desa menuju Goa Kreo dan didampingi oleh empat pemuda dan anak-anak dengan kostum kera. Empat pemuda dalam tradisi rewanda mengenakan kostum kera yang membawa gunung makanan. Keempat pemuda tersebut melambangkan sahabat Sunan Kalijaga yang diminta memindahkan kayu jati. Tradisi ini juga dimeriahkan oleh anak-anak dengan kostum kera yang menari diiringi musik gamelan diikuti oleh orang lain.

²¹ Wawancara dengan Bapak Supardi (tokoh desa sekitar Goa Kreo), Selasa 06 September 2022, Pukul 11.30 WIB.

²² Wawancara Pak Sumadi (tokoh desa sekitar Goa Kreo), Kamis 08 September 2022, pukul 10.00 WIB.

Dalam tradisi tersebut terdapat iringan gamelan yang ada untuk memeriahkan acara. Gamelan ini diiringi musik drumband yang biasanya dimulai pukul 08.00 - 09.00. Musik dan tari melakukan fungsi yang berbeda dalam struktur dramatis pertunjukan seni dan kedua komponen tersebut digunakan oleh masyarakat dengan cara yang kompleks meskipun sangat sistematis.²³ Tarian Indonesia yang dapat digolongkan sebagai tarian rakyat, umumnya yang mampu bertahan adalah tarian yang secara kontekstual berfungsi secara ritual dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *sesaji rewanda* dimulai setelah tiba di Goa Kreo untuk berdoa kepada Sang Pencipta, yang biasanya dipimpin oleh beberapa tokoh adat setempat. Setelah shalat selesai dan peragaan tari oleh anak-anak selesai, gunung yang dibuat berisi makanan dibagikan. Warga mulai berebut untuk mendapatkan gunung. Dalam hal ini, tidak hanya warga yang ikut berebut gunung, tetapi monyet-monyet dalam upacara tersebut juga turun untuk mengambil buah dan sayur yang ada di gunung. Sehingga masyarakat dan monyet juga menikmati gunung bersama.

Setelah persembahan *gunung* dinikmati bersama antara masyarakat dan juga monyet, masyarakat masih melanjutkan perjalanan ke puncak pendakian Goa Kreo. Di sana masyarakat berjalan menuju puncak goa dimana masyarakat berkumpul melingkar di lokasi batu lingga-yoni atau disebut "Batu Thengger" atau batu tanda tempat ritual selanjutnya dilakukan. Ritual yang dilakukan di puncak Goa Kreo adalah pembacaan *kidung rumeksa ing wengi*, lagu *lir-ilir*, sejarah Goa Kreo, tahlilan dan doa.²⁴

Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat sekitar Goa Kreo, yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Seperti budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya pada masyarakat Jawa, sebelum kedatangan ajaran Hindu-Buddha yang mengacu pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.²⁵ Hal ini berkaitan dengan kegiatan dan ritual keagamaan yang harus dilestarikan menurut masyarakat setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan adalah ungkapan rasa syukur mereka dan menganggap ini bukan politeistik atau

²³ Yunik Ekowati and Sunarto, "Mitos Dalam Pertunjukan Tari Wanara Parisuka Dalam Ritual Sesaji Rewanda Di Goa Kreo Semarang," *Imaji* 17, no. 1 (June 27, 2019): 4, <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.24901>.

²⁴ Sifa Destry Fauzia, Wakti Abdullah, dan Dwi Purnanto, "Tradisi Sesaji Rewandaat Goa Kreo sebagai Kearifan Lokal," *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia* 12, no. 1 (Mei 2022): 254, <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>.

²⁵ Rahman et al., "Meninjau Kembali Ritual dan Praktik Leluhur: Kepercayaan dan Kepemilikan dalam Tradisi Jamasan Bende di Bumijawa Tegal, Jawa Tengah."

melanggar keyakinan agama.

Para leluhur percaya bahwa di Goa Kreo terdapat penjaga yang dipercaya dapat memberikan keamanan dan ketenangan kepada daerah sekitarnya sehingga daerah tersebut tetap lestari dengan ritual yang dilakukan setiap tahun. Dengan melakukan ritual tradisi rewanda, masyarakat di sekitar Goa Kreo merasa dapat terhubung dan berkomunikasi erat dengan leluhurnya. Dalam uraian tradisi rewanda, dapat dilihat bahwa budaya Jawa adalah budaya tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk berterima kasih kepada Sunan Kalijaga dan juga monyet-monyet yang telah membantu. Perkembangan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi memberikan pengaruh besar terhadap nilai budaya Jawa untuk memperkaya tradisinya. Dengan mengedepankan keselarasan antara keseimbangan masyarakat dan monyet.

Selain ungkapan syukur masyarakat karena para kera telah membantu Sunan Kalijaga dalam pembangunan Masjid Agung Demak. Tradisi ini juga memiliki manfaat lain seperti melestarikan budaya leluhur dan bermanfaat agar kedepannya tempat wisata Goa Kreo selalu dikunjungi oleh pengunjung sehingga dapat menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar.

Aspek Sakral dan Profan dalam Tradisi Sesaji Rewanda

Dalam berbagai masyarakat, adanya tradisi mewujudkan diri dalam hampir semua tahap kehidupan manusia dimulai pada masa konsepsi (dalam kandungan), kelahiran, hingga kematian, bahkan setelah kematian manusia, masyarakat masih merakannya dengan cara tradisi. Tradisi kebudayaan dirasakan sebagai sakral ke-lain-an, manifestasi pihak lain yang total bersebelahan dengan profan, kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di sekitar kawasan wisata alam Goa Kreo mayoritas beragama Islam, namun masih memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai Kejawen. Kejawen adalah kepercayaan pertama sebelum kedatangan Islam di Jawa. Salah satu nilai Kejawen dapat dilihat dari tradisi *sesaji rewanda*. Kemudian diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di bumi, masyarakat sekitar perlu melakukan kebiasaan tertentu demi menjaga keseimbangan dengan alam, serta ritual atau tradisi

oleh masyarakat sekitar kawasan wisata alam Goa Kreo.²⁶

Dalam teori sakral profan Emile Durkheim, ada dua kehidupan dalam lingkup masyarakat, yaitu antara waktu untuk kegiatan mencari rezeki dan waktu untuk berkumpul untuk merayakan perayaan suci. Kepercayaan pada dua karakteristik ini dalam pandangan Durkheim sebagai hal yang mendasari keyakinan agama. Menurut Durkheim, dua karakteristik kehidupan ini disebut "Yang Sakral" dan "Yang Profan".

Aspek Sakral dalam Tradisi Sesaji Rewanda

Sakral didefinisikan sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral diidentikkan sebagai sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi "Yang Sakral".²⁷ Hal-hal "Yang Sakral" mencakup segala sesuatu secara superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal tidak tersentuh dan dihormati.

Menurut Durkheim, dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, 1965 yang menyatakan bahwa "Sacredness is not merely a set of peculiar relationship between people and certain designated objects."²⁸ Dalam pandangan Durkheim kesakralan bukan dilihat hanya sebatas perangkat hubungan khusus dapat menghubungkan sekelompok masyarakat yang ditunjuk satu sama lain dan membedakan mereka dari orang lain kepada siapa mereka tidak terikat dan tidak memiliki relasi yang sama dengan objek fisik yang ditunjuknya.

Hakikatnya kehidupan sosial itu hanyalah imajiner dan masyarakat dapat diubah hanya dengan dorongan untuk mengubah pola pikir seseorang. Pendekatan akal sehat manusia yang puas dengan berpikir mengenai kekuatan atau hewan sebatas imajiner. Berbagai upacara atau ritual yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sakral merupakan praktik secara nyata.²⁹

1. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang Namanya sering disebut oleh masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1450 Masehi keturunan Arya Wilatikta

26 Ira Indrawardana, "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam," *KOMUNITAS: Jurnal Internasional Masyarakat dan Budaya Indonesia* 4, no. 1 (2012): 2, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>.

27 Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 67, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/ai.v9i1.178>.

28 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1965), 62.

29 Yustinus Slamet Antono, "Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi," *Logos*, 2022, 3, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1633>.

selaku Adipati Tuban dan keturunan dari tokoh Majapahit. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Selain itu, ia memiliki nama panggilan lain yaitu Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tubana tau Raden Abdurrahman. Menurut masyarakat Cirebon, asal usul nama Kalijaga berasal dari Dusun Kalijaga yang berada di Cirebon. Sunan Kalijaga memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat dengan Sunan Gunung Djati. Orang Jawa mengaitkannya dengan kesukaan wali ini untuk berendam di sungai. Adapun yang menyebut istilah tersebut dengan *Qadli Dzauqa* dalam Bahasa Arab yang maknanya “penghulu suci kesultanan”.³⁰

Dengan itu, ia mengalami masa akhir dari kekuasaan Majapahit yang berakhir pada tahun 1478, Kesultanan Demak, Cirebon, bahkan Pajang yang lahir pada tahun 1546 sekaligus kehadiran Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senopati. Sunan Kalijaga juga ikut serta dalam perancangan membangun Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak yang mengkreasikan *tatal* atau tiang (pecahan kayu).

Sunan Kalijaga sangat sangat toleran terhadap budaya lokal, oleh karena itu ajarannya mengacu pada sinkretisme dalam mendakwahkan Islam dalam bentuk ukiran, pewayangan, gamelan, dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Caranya dinilai sangat efektif karena sampai saat ini mayoritas masyarakat Jawa, terutama masyarakat di sekitar Goa Kreo, beragama Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap wali merupakan salah satu bagian terpenting dari sistem kepercayaan Jawa yang bertahan hingga zaman kontemporer sejalan dengan perkembangan Islam yang lebih berorientasi tasawuf.³¹ Proses tradisi Rewanda sangat sakral dan diikuti oleh sebagian penduduk Desa Goa Kreo sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kalijaga.³² Kegigihan kepercayaan terhadap wali ini didukung oleh tradisi *sesaji rewanda* yang rutin dilakukan setahun sekali.

2. Para Kera

³⁰ Iva Ariani, “Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia” (Yogya, 2011), 18, <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/134855>.

³¹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), 192.

³² Fauzia, Abdullah, dan Purnanto, "Tradisi Sesaji Rewandaat Goa Kreo sebagai Kearifan Lokal."

Fakta bahwa untuk keperluan tradisi ada semacam turun-temurun yang memang sudah dilakukan cukup lama dalam melestarikan tradisi *sesaji rewanda* ini. Kera dianggap sebagai hewan yang telah membantu kayu jati Sunan Kalijaga yang hanyut untuk pembangunan Masjid Agung Demak. Sehingga jamuan makan untuk monyet dalam tradisi ini dianggap sakral untuk diadakan. Intinya adalah sesuatu menjadi sakral karena bersifat turun-temurun sehingga tidak terhalang dari yang profan. Seperti yang terjadi ketika kita membahas mitos, melampirkan nilai dokumen sejarah, objek untuk menafsirkan bukti peristiwa yang ada. Sehingga penjelasan tentang masa kini hanya dianggap sebagai sejarah.

Menurut Suwarno (57 tahun), ia mengatakan bahwa tidak hanya manusia yang melakukan tradisi rewanda, tetapi monyet juga berpartisipasi dalam acara ini. Ritual persembahan rewanda dilakukan untuk mengenang jejak Sunan Kalijaga yang saat itu sedang mencari kayu untuk membangun masjid. Menurut cerita, konon Sunan Kalijaga dibantu oleh beberapa monyet yang menggulung batang kayu jati ke Sungai Kreo untuk hanyut. Setelah itu, Sunan Kalijaga mampu membangun masjid dengan membawa kayu jati ke daerah Demak.³³ Dalam kasus tradisi rewanda, menceritakan tentang monyet-monyet yang membantu Sunan Kalijaga dan masyarakat menganggap ini sebagai tradisi sakral. Orang dewasa dan anggota lainnya menganggap ini sangat religius dan tidak lagi terikat oleh larangan seperti banyak orang lain yang menganggapnya menyimpang. Mereka yang masih melestarikan tradisi *sesaji rewanda* menganggapnya sakral.

3. Empat Pemuda dan Anak-Anak Kostum Monyet Menari

Tarian keagamaan dan tradisional memiliki sifat sakral atau suci, bahkan mengandung kekuatan magis.³⁴ Hal ini dapat dikaitkan dengan pertunjukan tari dalam tradisi *sesaji rewanda*. Hal-hal sakral yang terpisah dari hal-hal profan tidak secara langsung dikaitkan dan dicampur dengan kehidupan profan dan kehidupan religius.³⁵ Dalam penggunaan kostum kera, sering dianggap sebagai persyaratan dalam pelaksanaan upacara tradisi *sesaji rewanda*.

³³ Wawancara dengan Bapak Suwarno (tokoh desa sekitar Goa Kreo), Kamis 08 September 2022, pukul 10.50 WIB.

³⁴ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari* (Yogyakarta: ASTI, 1978), 6.

³⁵ Emile Durkheim, *Dasar Kehidupan Religius* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 443.

Malarsih mengungkapkan bahwa "apa yang dilihat sebagai gaya adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh identitas spesifik individu atau wilayah atau era."³⁶ Tarian empat pemuda dan anak-anak adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh identitas spesifik individu. Tarian ini berkaitan dengan sejarah pembangunan Masjid Agung Demak dan Sunan Kalijaga. Keempat pemuda yang mengenakan kostum kera ini dinilai sangat berharga dalam pelaksanaan tradisi *sesaji rewanda*. Jadi kostum tradisi ini dapat digunakan selama perjamuan suci dalam tradisi *sesaji rewanda*.

4. Gunungan Persembahan Sesaji

Tarian keagamaan dan tradisional memiliki sifat sakral atau suci, bahkan mengandung kekuatan magis. Dalam konsep Jawa, sesajen diyakini sebagai media perjumpaan dengan yang sakral, di mana seseorang akan merasa tersentuh oleh sesuatu yang tidak duniawi. Persembahan dapat menjadi aktualisasi pikiran, keinginan, dan perasaan orang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Tradisi *sesaji rewanda* merupakan upaya ritual untuk menjaga keseimbangan alam dan hewan di sekitar kawasan Goa Kreo. Dalam replika gunung yang dibuat tinggi itu adalah gambar batang kayu jati ketika Sunan Kalijaga membutuhkan kayu untuk membuat masjid Demak Agung.

Dalam hal profan terdapat larangan-larangan religius mengarah pada sebuah hal sakral. Contoh seperti makanan-makanan jenis tertentu bagi mereka yang profan karena makanan tersebut dianggap sakral. Ada beberapa jenis makanan-makanan lain yang terlarang bagi orang-orang dengan diberi lauk, sayuran serta adanya buah-buahan pada tradisi *sesaji rewanda* sebagai simbol rasa syukur untuk berbagi makanan bukan hanya dengan manusia tetapi dengan kera-kera yang sudah turut membantu Sunan Kalijaga dan menjaga Goa Kreo dengan baik. Suguhan pertunjukan sebagai upaya meramaikan kegiatan tradisi *sesaji rewanda* yang berlangsung agar acara sangat ramai.

5. Gunungan Persembahan Sesaji

Sejatinya setiap individu adalah leluhur itu sendiri yang dilahirkan Kembali ke dalam tubuh dan ciri-ciri yang baru. *Pertama*, mereka memiliki berbagai kemampuan

³⁶ Malarsih dkk., "Gaya Tari Mangkunegaran dalam Adat dan Tradisi Pura Mangkunegaran," *Harmonia: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Seni* 17, no. 2 (2017): 137, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.12128>.

yang melebihi kemampuan manusia pada umumnya, termasuk pria-pria dewasa yang sangat dihormati dan ahli-ahli magis yang sangat disegani oleh masyarakat sekitarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut yang bersifat mukjizati pada akhirnya dilekatkannya pada mereka. Dapat disebut semacam dewa-dewi, sebab jiwa-jiwa manusia adalah jiwa para leluhur yang bereinkarnasi pada tubuh mereka sehingga jiwa-jiwa ini bersifat sakral.

Kedua, para leluhur tidak dapat sepenuhnya digambarkan sebagai manusia, tetapi dapat berupa binatang atau tanaman, atau bahkan makhluk yang wujudnya cecampuran antara binatang dan tumbuhan. Jiwa mereka yang dianggap abadi memiliki hakikat yang selaras dengan binatang atau tumbuhan. Unsur manusia dan binatang menyatu dalam diri manusia, sekalipun sisi kebinatangan agak dominan. Sehingga substansi jiwa-jiwa tersebut sama dengan substansi prinsip totemik.

Dalam hal ini tradisi ini paling penting dilaksanakan. Di dalam diri leluhur yang sudah melestarikan tradisi ini terdapat semacam kesakralan. Kesakralan ini dibuktikan dengan adanya kerjasama para warga dalam mengadakan tradisi ini. Contoh dalam pemujaan atas berhasilnya kera dalam membantu Sunan Kalijaga.

6. Tahlilan dan Doa

Berdoa merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara ritual berupa ucapan keinginan dari manusia yang diminta kepada para leluhurnya dan ucapan hormat kepada para leluhurnya, baru setelahnya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa yang biasanya dipimpin oleh sesepuh desa atau pemuka agama atau ahli-ahli agama ditingkat masyarakat Jawa dengan istilah *modin*.³⁷ Pembacaan doa bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar memberikan keselamatan, dijauhkan dari bencana, dan dilimpahkan keberkahan. Biasanya doa dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seseorang yang fasih atau ahli agama atau sesepuh desa setempat.

7. Kidung Rumeksa ing Wengi

Kidung rumeksa ing wengi tulisan Sunan Kalijaga untuk menjembatani berbagai hal yang sifatnya supranatural. Secara historis, tahun awal perkembangan Islam di Jawa sangat erat dengan unsur mistis dan pada dasarnya kepercayaan pra-Islam masih

³⁷ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), 5–6.

dipengaruhi oleh paham animism dan dinamisme. Dalam menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga melakukan serangan dari para lawannya yang menggunakan ilmu hitam berupa *kidung* yang berisi berbagai macam mantra (doa) untuk menolak bala. *Kidung rumeksa ing wengi* mempunyai 45 bait yang mencakup 3 intisari teologi yang berkaitan dengan urusan-urusan praktis manusia dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Intisari pertama berkaitan dengan Kuasa Tuhan. Dalam bait pertama mengajak untuk bermawas diri pada malam hari sebab kejahatan sering terjadi pada malam hari.³⁹ Oleh karenanya hanya Allah lah tempat berlindung yang sejati.

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu lupute ing lelara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah penggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring mami
Guna duduk pan sirna*

Intisari kedua berkaitan pada potongan bait ini berkaitan dengan manusia. Pemahaman perjalanan hidup dan posisi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya untuk dapat menerima tugas atau kodratnya dengan hati yang lapang.⁴⁰

*Songing landak guwaning wong lemah miring
Nyang pakiponing merak
Liang landak*

Intisari ketiga pada potongan bait ini berkaitan antara manusia dengan Tuhan dengan penguatan tauhid seorang umat kepada Allah karena sangat mustahil seseorang bersyukur serta pasrah kepada sesuatu yang tidak ia yakini.

*Lan den sabar sukur ing widhi
InSyaaAllah tinekanan
Sakarsa nureku*

Kidung karya Sunan Kalijaga ini mengandung doa-doa yang tidak dapat dikategorikan sebagai sihir atau mantra negatif dan yang disebut sebagai doa secara sungguh-sungguh akan memiliki kesakralan dan kesucian.⁴¹

³⁸ M Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologi," *Teologia* 25, no. 2 (2014): 5–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.

³⁹ Sakdullah, 8.

⁴⁰ Sakdullah, 10.

⁴¹ Sakdullah, 11–12.

8. Tembang Lir Ilir

Bait lirik tembang *lir ilir*:

*Lir ilir, lir ilir, tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo, tak senggub penganten anyar
Cab angon-cab angon panekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu panekna, kanggo masuh dodotiro
Dodotiro, dodotiro, kumitir bedbah ing pinggir
Domono, jlumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang embulane
Yuk surak e.. surak hore*

Salah satu tradisi karya Sunan Kalijaga yang menggambarkan perjuangan kaum muslim dalam upaya menjadi manusia baik seutuhnya. Dalam baitnya diibaratkan sebagai lambing awal masuknya Agama Islam ke tanah Jawa dan diibaratkan seperti pengantin baru. Pada lirik *cab angon panekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu panekna kanggo masuh dodotiro* diartikan sebagai ajakan kepada seluruh umat muslim untuk memanjat dan mengambil lima buah belimbing yang bergerigi yang dikisahkan sebagai lima rukun Islam (ajaran Agama Islam). Pada akhirnya kandungan ajaran dalam tembang tersebut sangat berkembang dan terkenal di kehidupan masyarakat Jawa, bahkan tembang tersebut dilantunkan pada tradisi *sesaji rewanda*.

Aspek Profan dalam Tradisi Sesaji Rewanda

Dalam teori Durkheim berisi kajian agama pemisahan yang menggolongkan semua manusia ke dalam kategori yang mutlak bertentangan, yakni pengalaman yang suci dan profan. Pengalaman yang profan adalah dunia pengalaman yang rutin yang merupakan bagian dari perilaku penyesuaian. Sementara yang suci lebih tinggi martabatnya disbanding “Yang Profan” dan mengandung sifat serius yang lebih tinggi. Setiap yang beragama pasti mengagumi sesuatu yang dianggapnya suci yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang mewakili yang suci.⁴²

Tradisi *sesaji rewanda* ini dipresentasikan dalam sebuah teori yang diambil dari sebuah teori Emile Durkheim mengenai keprofanan yaitu hewan yang dimasukkan dalam sebuah tradisi dan memiliki susunan mistik tertentu dan pada dasarnya tradisi ini berfungsi sebagai sakramen. Secara umum, binatang kera yang ada dalam sebuah tradisi

⁴² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 93.

rewanda ini turut andil untuk menyelaraskan tradisi ini. Beberapa masyarakat di sekitar Goa Kreoa menganggap prinsip profan ini adalah untuk menyatunya profan tanpa menghilangkan tradisi ini. Mengutip definisi sakral pada hal-hal yang disisipkan dan diletakkan secara terpisah.⁴³ Keterpisahan dan keterputusan yang membedakan dengan hal-hal profan, sebagaimana terlihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, 2011 Durkheim menyatakan bahwa dalam tanggungjawab religius yang inheren dalam setiap diri anggota marga tidaklah sama.⁴⁴ Kaum pria memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibanding kaum wanita, karena dalam masyarakat baik pria dan wanita memiliki perannya masing-masing terkait kelangsungan tradisi *sesaji rewanda*. Para kaum pria bertugas menyiapkan tempat, sedangkan para kaum wanita bertugas untuk memasak lauk pauk yang akan disusun dalam gunung. Para pemuda dikenakan pakaian seperti monyet dan menari selama upacara dilaksanakannya tradisi.

Durkheim menyatakan bahwa dalam tanggungjawab religius yang inheren dalam setiap diri anggota marga tidaklah sama Gamelan memiliki fungsi sebagai iringan pada sebuah tarian yang ditampilkan dalam tradisi *sesaji rewanda*. Sehingga adanya iringan pada sebuah daya tarik untuk orang-orang yang menyaksikannya. Pada zaman Sunan Kalijaga gamelan juga sebagai media dakwah dan pertunjukan dalam penyebaran Islam. Pada saat itu Sunan Kalijaga menggunakan gamelan agar lebih mudah mengajak masyarakat untuk masuk ke Islam karna mayoritas pada saat itu adalah Hindu Budha murni. Sehingga banyak orang yang berminat dengan iringan gamelan yang dibawa Sunan Kalijaga sehingga mereka lebih mudah mengenal Islam.

Sehingga karena dalam sebuah tradisi *sesaji rewanda* ini adalah tradisi untuk memperingati saat Sunan Kalijaga membangun Masjid Agung Demak dengan bantuan para kera. Sehingga mereka pun menampilkan gamelan ini dalam upacara tradisi *sesaji rewanda* sebagai asset turun temurun dari Sunan Kalijaga yang pernah menggunakan gamelan sebagai media dakwah penyebaran Islam. Gamelan ini juga menjadi sebuah simbol ajaran tentang Ketuhanan, asal dan tujuan hidup manusia, rukun, gotong royong dan cara pandang masyarakat dalam menanggapi kehidupan karena pada dasarnya gamelan juga sebagai penanda iringan sebuah penari untuk melakukan gerakan-gerakan

⁴³ Durkheim, *The Elementary of The Religious Life*, 434.

⁴⁴ Durkheim, 434.

pindahan dalam tarian yang ada dalam tarian tradisi *sesaji rewanda*.

Dalam setiap diri anggota Barisan kirab sesaji ini diikuti oleh sepuluh orang laki-laki yang dirias khas laki-laki Jawa, salah satunya membacakan isi prosesi dari tradisi ini. Kemudian diikuti iringan musik dan bacaan sholawat oleh kelompok pemain musik dan juga masyarakat yang membawa gunungan berbagai makanan. Sembilan laki-laki membuat lingkaran lalu berkeliling, salah satu laki-laki berada di tengah dengan melakukan tarian dan dilanjutkan tarian bersama. Lantunan sholawat tetap terdengar diikuti dengan ucapan salah satu sambutan laki-laki yang membacakan tentang rasa syukur bantuan Sunan Kalijaga. Setelah barisan kirab selesai pergelaran tarian dan juga iringan sholawat serta ucapan syukur kemudian dilanjutkan perwakilan Walikota Semarang untuk mengambil salah satu makanan untuk diberikan kepada para kera sebagai salah satu wujud sikap pemimpin yang melambangkan adil dalam berbagi. Setelah itu masyarakat dan juga kera boleh ikut mengambil makanan dan hasil bumi yang ada.

Tradisi *sesaji rewanda* sebagai tradisi turun temurun oleh masyarakat sekitar Goa Kreo sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas kuasa-Nya dalam menciptakan alam indah di Goa Kreo, sekaligus sebagai tanda terimakasih pada jasa para leluhur kera yang menjadi cikal bakal para kera hutan sekitar Goa Kreo yang telah membantu Sunan Kalijaga ketika mengambil kayu jati untuk pembangunan Masjid Agung Demak. Ungkapan rasa syukur dan terimakasih tersebut dituangkan pada pemberian beberapa sesaji berupa aneka buah dan sayuran, gunungan makanan, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan tradisi *sesaji rewanda* memiliki nilai-nilai religius dan adat yang berkaitan dengan sakral profan menurut teori Emile Durkheim. Sakralitas suatu objek merupakan hasil atas kesepakatan masyarakat sekitar yang diwujudkan dalam penetapan sesuatu objek yang dianggap suci dengan perlakuan khusus. Pelaksanaan tradisi dilakukan setahun sekali setelah hari raya Idul Fitri menggambarkan pelaksanaan tradisi setelah umat manusia melakukan penyucian diri atau dalam kondisi suci bersih sebagai salah satu wujud sakralitas tradisi *sesaji rewanda*. Sunan Kalijaga, para kera, dan para leluhur sekitar Goa Kreo sebagai sentral dalam tradisi tersebut. Ketiganya dianggap sebagai objek sakralitas yang menjadi tujuan utama dalam dilaksanakan tradisi *sesaji rewanda*.

Profanitas dalam tradisi *sesaji rewanda* mengaitkan pada nilai-nilai budaya dan

sosial. Masyarakat saling bergotongroyong dalam persiapan dan selama pelaksanaan tradisi *sesaji rewanda*. Keterlibatan masyarakat antara kaum pria dan kaum wanita memiliki perannya masing-masing selama pelaksanaan tradisi *sesaji rewanda*. Dalam hal ini berkaitan dengan subjek profanitas dalam tradisi tersebut. Barisan kirab dalam tradisi tersebut menggambarkan kerukunan masyarakat sekitar sekaligus upaya menggaungkan tradisi adat yang diwariskan. Selama tradisi dilaksanakan diiringi dengan gamelan yang merupakan warisan budaya dari Sunan Kalijaga. Penggunaan gamelan untuk meramaikan selama dilaksanakannya tradisi dan sebagai simbol ikatan sosial yang kuat pada masyarakat sekitar kawasan Goa Kreo.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjelaskan hubungan yang proporsional antara agama Islam dan budaya Jawa melalui analisis tradisi persembahan Rewanda di Semarang. Dengan menggunakan teori sakral dan profan Emile Durkheim sebagai landasan analisis, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur tradisi Rewanda menjadi dua kategori utama: sakral dan profan. Pada bagian pertama, penelitian mengungkap unsur-unsur sakral dalam tradisi persembahan Rewanda yang meliputi ritual-ritual keagamaan, pemujaan kepada leluhur, dan simbolisme spiritual yang memperkuat nilai-nilai keagamaan Islam dalam konteks budaya Jawa. Elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial dalam komunitas. Bagian kedua mengklasifikasikan unsur-unsur profan dalam tradisi tersebut, yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial yang terkait dengan pelaksanaan tradisi. Unsur-unsur profan ini mencerminkan adaptasi budaya dan interaksi sosial yang mengiringi pelaksanaan ritual, menunjukkan bagaimana tradisi ini berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Semarang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tradisi Rewanda menggabungkan elemen-elemen sakral dan profan, serta menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai jembatan antara agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang hubungan antara agama dan budaya, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang

dinamika tradisi lokal dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat modern.

REFERENSI

- Antono, Yustinus Slamet. "Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi." *Logos*, 2022, 1–9. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1633>.
- Ariani, Iva. "Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Indonesia." Yogyakarta, 2011. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/134855>.
- Clifford Geertz. *AGAMA JAWA: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1965.
- . *The Elementary of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Ekowati, Yunik, and Sunarto. "Mitos Dalam Pertunjukan Tari Wanara Parisuka Dalam Ritual Sesaji Rewanda Di Goa Kreo Semarang." *Imaji* 17, no. 1 (June 27, 2019): 1–12. <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.24901>.
- Farah, Ziffana. "Aspek Sakral Dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15127>.
- Fauzia, Sifa Destry, Wakit Abdullah, and Dwi Purnanto. "Tradition of Sesaji Rewandaat Goa Kreo as Local Wisdom." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 12, no. 1 (May 31, 2022): 247–57. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>.
- Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Herawati, Nanik. "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa." *Magistra* 24, no. 79 (2012): 64–70.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Oxford University Press, 1981.
- Indrawardana, Ira. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4, no. 1 (2012): 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>.
- Koentjraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Malarsih, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok SSumaryanto, and Hartono. "Mangkunegaran Dance Style in the Custom and Tradition of Pura

- Mangkunegaran.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17, no. 2 (2017): 136–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.12128>.
- Masturi, A. Suriyaman. *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009.
- Njatrijani, Rinitami. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Rahman, Luthfi, Gita Fajriyani, Pahlevi Nova Triani, and Ednan Aslan. “Revisiting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging within the Jamasan Bende Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (May 31, 2022): 103–24. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.13067>.
- Rochayani, R, and N T Brata. “Hubungan Tradisi Dan Perilaku Budaya Di Area Wisata Gua Kreo Semarang.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 11, no. 1 (2022): 77–90. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58801%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/58801/22102>.
- Sagir, Akhmad, and Muhammad Hasan. “The Tradition of Yasinan Indonesia.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 28, 2021): 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>.
- Sakdullah, M. “Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologi.” *Teologia* 25, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.
- Setyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Sulasman, and Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2013.
- Untan, Debik, Edy Yusuf Agung Gunanto, Mulyo Hendarto, and Darwanto Darwanto. “Manfaat Pariwisata Goa Kreo Dan Waduk Jatibarang Bagi Perekonomian Dan Lingkungan Masyarakat (Studi Empiris: Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang).” *Media Ekonomi Dan Manajemen* 32, no. 2 (July 31, 2017): 119–36. <https://doi.org/10.24856/mem.v32i2.512>.
- Wibowo, Andi. “Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang) Skripsi.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13357>.

Woro, Bella, Reza Liviviyani, Program Studi, and Pendidikan Biologi. "Studi Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Di Kawasan Wisata Goa Kreo Provinsi Jawa Tengah," 2014.

Wulansari, Putri Nuur, and Moh. Hasan Bisri. "Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang." *Jurnal Seni Tari* 3, no. 2 (2016): 1–9. <https://doi.org/10.15294/JST.V3I2.9606>.

Zainal, Asliah. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 61–71. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/ai.v9i1.178>.

Wawancara

Wawancara dengan Bpk. Suhadi (Tokoh Masyarakat Sekitar Goa Kreo), Selasa 06 September 2020, 10.30 WIB.

Wawancara dengan Bpk. Supardi (Tokoh Masyarakat Sekitar Goa Kreo), Selasa 06 September 2020, 10.55 WIB.

Wawancara dengan Bpk. Sumadi (Tokoh Masyarakat Sekitar Goa Kreo), Kamis 08 September 2020, 10.00 WIB.

Wawancara dengan Bpk. Suwarno (Tokoh Masyarakat Sekitar Goa Kreo), Kamis 08 September 2020, 10.50 WIB.

Wawancara dengan Ibu Marfuatun (Tokoh Masyarakat Sekitar Goa Kreo), Jum'at 09 September 2020, 12.00 WIB.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).